



MENGEMBANGKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB MELAKSANAKAN TUGAS SEKOLAH MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 2 KOTA SUKABUMI

Rika Juwita¹, Asep Munajat², Elnawati³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

01rikajuwita@gmail.com, Munajatasep38@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini berjudul “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode BerceKita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi “ Diantara contoh sikap tanggung jawab tersebut adalah sebagian besar peserta didik ketika selesai mengerjakan tugas atau selesai bermain tidak mengembalikan barang ketempat semula karena bosan atau lelah. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan dan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk membangun pengetahuan peserta didik sehingga akan lahir motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan peserta didik di kelompok B1 yang berjumlah 20 peserta didik, dan yang di teliti adalah 6 peserta didik. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 dapat dikatakan sudah berhasil dan sangat berpengaruh untuk perkembangan sikap tanggung jawab peserta didik, hal itu di buktikan dengan sikap peserta didik yang mulai merapihkan dan menyelesaikan tugasnya hingga selesai.

Kata kunci : Sikap Tanggung Jawab, Metode BerceKita

History :

Submit tgl 30 Juli 2019, revisi 5 Desember 2019, diterima 5 Desember 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009:6-7).

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Menurut Hasan (2010:10) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dan setiap orang yang ada di dunia ini pada dasarnya telah diberikan tanggung jawab minimal diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam sebuah hadist Nabi yang berbunyi:

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap manusia memiliki tanggung jawab.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

Terdapat beberapa orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara memanjakan anaknya serta memberikan perhatian terlalu berlebihan. Walaupun orang tua selalu mengarahkan, tetapi kadang orang tua lalai

dalam memberikan tanggung jawab untuk anaknya.

Penanaman tanggung jawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum tamyiz (bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak) maupun setelah tamyiz. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya).

Permasalahan yang dihadapi yaitu banyaknya anak yang tidak mau membereskan mainan dan peralatan yang sudah digunakan. Biasanya anak-anak meninggalkan begitu saja setelah bermain tanpa mau merapikan kembali, guru meminta anak untuk merapikan sendiri namun anak terlihat malas untuk merapikan mainan dan peralatan yang sudah digunakan.

Berdasarkan permasalahan diatas penyebab rendahnya sikap tanggung jawab pada anak usia dini yaitu dikarenakan guru lebih mengembangkan kemampuan anak dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan penanaman sikap tanggung jawab serta kemandirian tidak berkembang dan kurang mendapat perhatian. Hal ini juga karena pengaruh dari orang tua yang menginginkan anaknya pandai membaca, menulis dan berhitung agar setelah selesai dijenjang pendidikan Taman Kanak-kanak bisa masuk ke Sekolah Dasar Unggulan di Kota Sukabumi.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Piaget, Kohlberg dalam Musfiroh (2008: 66) juga menunjukkan bahwa cerita berperan dalam pembentukan

moral. Piaget pada tahun 1965 mengukur perkembangan moral anak dengan menggunakan cerita. Jadi tujuan bercerita yaitu agar anak dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, dengan menyampaikan suatu materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang berisikan tentang pesan-pesan moral didalamnya. Materi yang disampaikan yaitu berupa cerita yang berhubungan erat dengan kehidupan anak sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai mengembangkan sikap tanggung jawab melaksanakan tugas sekolah melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 kota sukabumi dengan alasan dapat di sesuaikan dengan karakteristik obyek dan lokasi penelitian, selain itu pertimbangan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh penulis baik dari segi penguasaan metode penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, biaya penelitian dan sebagainya, yang menurut peneliti sangat memungkinkan dalam proses penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan 6 orang anak kelompok B1 yang menjadi sampel penelitian yang diantaranya 3 orang anak laki-laki dan 3 orang murid perempuan. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2015:219) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sample yang sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrumen yang di pakai dalam penelitian ini yaitu observasi, studi dokumentasi, wawancara.

1. Observasi : Menurut Sugiyono (2014 : 226) observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan.
2. Wawancara : wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh makna dari suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2014:231)

Dokumentasi : dokumentasi merupakan sumber penjelasan data dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:240).

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 tentang penerapan metode bercerita untuk mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak usai 5- 6 tahun dengan cara melakukan wawancara dan studi dokumentasi, pada saat guru melakukan

kegiatan bercerita pada saat kegiatan ini berlangsung.

Metode ini diterapkan agar anak mampu menyimak perkataan-perkataan yang disampaikan oleh guru yang dengan menggunakan media bercerita yaitu buku cerita berseri, panggung boneka, atau bercerita menggunakan alat peraga langsung dan bercerita menggunakan alat peraga tidak langsung.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan awal sikap tanggung jawab anak di TK Aisiyiyah Bustanul Athfal 2. Peneliti melihat sikap peserta didik yang tidak bertanggung jawab dengan tugas – tugasnya contohnya seperti, tidak menyelesaikan tugas menulisnya, tidak merapikan kembali alat tulisnya, dan tidak merapikan kembali alat bermainnya.

Setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing didalam masa perkembangannya, akan tetapi semua tahapan perkembangan harus tercapai olehnya bukan hanya salah satunya saja, maka dari itu berbagai macam cara dilakukan untuk memunculkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan peserta didik. Misalnya kemampuan bertanggung jawab yang akan ditingkatkan melalui metode bercerita agar dapat merubah sikapnya.

Didapatkan hasil, bahwa peserta didik yang bernama Dwan belum memiliki sikap tanggung jawab. Ferdi bertanggung jawab namun masih harus diingatkan, Shaina bertanggung jawab namun hasilnya belum

rapih, Naufal bertanggung jawab tetapi harus ditemani, Kayla bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan rapih, Elfatia sudah terbiasa bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya guru harus melakukan pengembangan cerita sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan serta menyajikan fakta – fakta disekitar kehidupan peserta didik, teknik yang digunakan harus dengan cara yang menarik perhatian peserta didik, seperti bercerita tentang teman nya yang tidak merapikan alat tulisnya.

Metode bercerita yang digunakan oleh guru misalkan bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menceritakan dongeng dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karna akan menentukan langkah selanjutnya.

Sebelum memasuki kegiatan ini guru melakukan Tanya jawab tentang tema dan sub tema sebelumnya dan menjelaskan tema yang akan dilaksankan hari ini. Guru telah menetapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai yang direncanakan. Buku cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya buku yang bisa menarik perhatian peserta didik jadi guru cukup memperlihatkan gambar dalam buku itu pada waktu bercerita.

Sebelum bercerita guru mengatur tempat duduk terlebih dahulu dan memberitahukan tata tertib yang harus dipatuhi saat guru bercerita, memberitahukan tata tertib pada peserta didik sangat penting karena jika peserta didik tidak diberitahu

sebelumnya peserta didik tidak akan memperhatikan apa yang sedang diceritakan oleh guru.

Dalam proses mengembangkan sikap tanggung jawab anak pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

a. Tahapan perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua perencanaan yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran, seperti :

1. Membicarakan dan mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan di laksanakan.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
3. Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar yang dibutuhkan
4. Menyiapkan alat dokumentasi
5. Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat perkembangan sikap tanggung jawab anak.

b. Tahapan pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran akan di mulai guru atau peneliti datang lebih awal untuk mempersiapkan alat atau bahan dan sarana prasarana yang akan digunakan.

Implikasi Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2

Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi metode bercerita yang sering di gunakan yaitu metode bercerita dua arah seperti Tanya

jawab. Metode bercerita dua arah ini paling diminati oleh peserta didik karena peserta didik lebih senang jika menggunakan metode bercerita Tanya jawab di banding metode bercerita yang hanya menggunakan buku cerita.

Melalui kegiatan bercerita peserta didik penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi khusus nya di kelas B1 peserta didik dapat memahami tentang tanggung jawab, tahu pentingnya tanggung jawab, tahu bagai mana cara bertanggung jawab, mengetahui cara merapihkan mainan pada tempatnya semula, dapat mengerjakan sesuatu hingga tuntas, dapat mengikuti aturab kelas, senang menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya seperti menadi seorang pemimpin dalam kelas.

a. Pemahaman tentang tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi nilai pemahaman akan tanggung jawab di nilai melalui peserta didik yang paham akan penting nya bertanggung jawab dilihat dari prilaku peserta didik yang terbiasa melakukan tanggung jawab nya tanpa bantuan dari guru. Seperti yang di ungkapkan oleh Sabri (2010:83) pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecendrungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

b. Pentingnya Bertanggung Jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi nilai pentingnya bertanggung jawab di lihat dari kebiasaan peserta didik yang mulai melakukan semua hal dengan sendiri atau mandiri. Namun bertanggung jawab

bukanlah sikap bawaan yang dimiliki peserta didik. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab membutuhkan proses pembelajaran yang terus-menerus. Seperti yang diungkapkan Ngalim Purwanto (2014:142) faktor – faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap peserta didik yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah : kematangan, keadaan fisik, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, dan cara guru mengajar.

c. Cara bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi cara bertanggung jawab di lihat dari kebiasaan peserta didik yang mulai melakukan kegiatan dengan sendiri atau mandiri. Ada beberapa cara menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik yaitu, memberikan tugas, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, memberikan kepercayaan kepada peserta didik, memberi contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi dikelas peserta didik pada umumnya sudah bisa meminta maaf bila dia melakukan kesalahan pada temannya namun ada beberapa peserta didik yang tidak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan tetapi guru melakukan tindakan untuk mengingatkan ketika peneliti mewawancarai guru yang didapat guru selalu mengungkapkan kata-kata untuk mengingatkan dan salah satu cara untuk mengingatkan bertanggung jawab itu melalui bercerita. Seperti yang diungkapkan Rohayati (2015:2) cara bertanggung jawab yang dapat dilakukan oleh peserta didik

yaitu, dapat menjaga barang yang dia miliki, mengembalikan barang ke tempat semula, dan dapat meminta maaf jika melakukan kesalahan.

d. Cara merapihkan mainan pada tempatnya semula

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi cara merapihkan mainan pada tempatnya semula, jika anak sudah mempunyai sikap tanggung jawab biasanya anak dapat merapihkan atau membereskan mainannya dengan sendiri tanpa menunggu perintah guru. Seperti yang diungkapkan Anitalie (2004:43) peserta didik harus di ajarkan bertanggung jawab atas barang-barang miliknya di samping membiasakan peserta didik untuk menyimpan dan membereskan barang-barangnya, orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab atas barang miliknya pada saat berada di luar sekolah.

e. Mengerjakan sesuatu hingga tuntas

Pada dasarnya konsentrasi anak hanya sebentar, jika konsentrasi anak terganggu atau sudah habis biasanya peserta didik mulai tidak ingin menyelesaikan tugasnya, namun peserta didik yang mempunyai tanggung jawab meskipun sudah tidak berkonsentrasi peserta didik tersebut akan menyelesaikan tugasnya meskipun berantakan. Seperti yang diungkapkan Rohayati (2015:2) sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh peserta didik yaitu dapat menjaga barang yang dia miliki, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang di perintahkan guru,

mengerjakan tugas hingga selesai, dan dapat menghargai waktu.

f. Mengikuti aturan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, setiap kelas mempunyai aturan yang harus di patuhi. Jika peserta didik mempunyai sikap bertanggung jawab peserta didik akan mematuhi aturan kelas meskipun masih harus di ingatkan. Seperti yang di ungkapkan oleh Anita dan Sarah (2004:43) guru harus menentukan batasan-batasan yang jelas kepada peserta didik misalnya memberi peraturan sekolah bahwa peserta didik harus sampai di sekolah jam 7:30 WIB, dan memberikan peraturan pada saat pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Sikap tanggung jawab anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya metode bercerita. Sikap tanggung jawab meliputi empat aspek yaitu (1) Anak mengetahui cara bertanggungjawab, (2) Anak mengerjakan tugas hingga selesai, (3) Anak paham akan tanggung jawab, (4) Meletakkan barang sesuai dengan tempatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.

Hal ini dikarenakan proses pembelajaran metode bercerita menekankan pada sikap tanggung jawab yang diberikan kepada anak, memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tanggung

jawab secara mandiri, dan tanggung jawab yang dilakukan menyesuaikan dengan kemampuan anak. Penanaman tanggung jawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum *tamyiz* (bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak) maupun setelah *tamyiz*. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik melalui metode bercerita sangat berpengaruh bagi peserta didik terlihat saat peneliti mengobservasi 6 peserta didik yang belum memiliki sikap tanggung jawab kemudian setelah di lakukannya metode bercerita dari 6 peserta didik yang belum bertanggung jawab berkurang menjadi 6 peserta didik yang sudah mulai membiasakan diri untuk bertanggung jawab, bahkan ada salah satu peserta didik yang selalu memberi memberitahukan temannya untuk selalu bertanggung jawab.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua di rumah selalu memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak di sekolah.

2. Bagi orang tua beri kepercayaan anak untuk melakukan tugasnya sendiri, agar anak berani untuk melakukannya sendiri.
3. Bagi orang tua biasakan anak untuk merapihkan alat bermainnya di rumah.
4. Bagi orang tua beri anak penghargaan ketika anak melakukan tanggung jawabnya agar anak mampu melakukan hal baik terus menerus.
5. Peneliti lain, menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda, baik fokus, metode, teknik pengumpulan data maupun analisisnya.
6. Bagi guru di kelas selalu berikan anak cerita yang dapat merubah kebiasaan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Pengertian Kecerdasan Sosial Emosional Anak*. [online]. [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki.Kecerdasan Emosional](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_Emosional) Diakses 11 Januari 2017. 11:00 Pm
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2010*
- Dhieni, Nurbiana.dkk.2007. *Metode Pengembangan Bahasa*.Jakarta: Universitas Terbuka
- Gunarti, Winda. dkk. 2010. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama Anggota IKAPI.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc
- Lie, A. dan Prasasti, S. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia balita sampai praremaja)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mulyani. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anakusia Dini*. Yogyakarta. Kalimedia
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacan
- Risaldy, Sabil, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2004
- Siregar. 2013. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta.
- Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*.
- Tirtayani. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Gava Media